

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau merupakan tanaman yang dikenal dengan nama ilmiah *Nicotiana tabacum*, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Tembakau pertama kali ditemukan di benua Amerika sekitar 8.000 Tahun yang lalu, dan sejak saat itu, telah menjadi komoditas yang sangat penting dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial. Tembakau memiliki berbagai kegunaan, tidak hanya sebagai bahan baku untuk produk-produk tembakau seperti rokok dan cerutu, tetapi juga dalam industri farmasi untuk ekstraksi nikotin dan dalam pembuatan produk-produk lain seperti permen karet, pestisida, dan bahan tambahan makanan. Dalam beberapa budaya, tembakau juga memiliki peran sosial dan simbolis yang penting dalam ritual dan upacara adat. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan tembakau juga memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama dalam hal kesehatan manusia. Rokok dan produk tembakau lainnya telah terbukti banyak menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit paru-paru, kanker, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, sementara tembakau tetap menjadi komoditas pangan yang berharga, masyarakat juga harus waspada terhadap dampak negatif yang terkait dengannya (WHO , 2018)

Seiring dengan perjalanan waktu, dampak penggunaan tembakau terhadap kesehatan manusia semakin mendalam dan kompleks. Bukan hanya rokok konvensional yang menjadi sumber perhatian, tetapi juga produk tembakau alternatif yang semakin populer. Industri rokok elektronik dan produk tembakau tanpa asap menjadi tren kontroversial yang terus berkembang. Rokok merupakan produk tembakau yang masih menjadi persoalan sulit yang tidak bisa dilepaskan secara mudah di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan menjeaskan bahwa Indonesia menjadi negara nomor tiga terbanyak jumlah konsumsi rokok di dunia setelah Cina dan India (Kemenkes, 2017). Oleh sebab itu, pemerintah berupaya

untuk mengendalikan konsumsi rokok dengan menaikkan tarif cukai hasil tembakau dengan persentase tertimbang sebesar 10,04 persen.

Cukai dikenal dengan istilah "*Sin Tax*", dikarenakan pungutannya diperoleh terhadap barang-barang terbatas yang konsumsinya bisa berdampak buruk akan diri konsumen sendiri maupun masyarakat lainnya, seperti alkohol, rokok, obat-obatan tertentu, gula, kopi, dan lain-sebagainya. Dimasa kini, cukai tak sekedar dipandang selaku sebatas pungutan negara, akan tetapi secara makro cukai sebagai instrument fiskal. Fungsinya menambahkan kapasitas sumber pendapatan negara, cukai pun berkedudukan sebagai sesuatu perangkat yang mengendalikan konsumsi perihal suatu barang(Acida Mouliza, 2021).

Berdasarkan Permenku No 143 Tahun 2023 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau ditetapkan besaran tarif cukai per batang atau gram hasil tembakau buatan dalam negeri Tahun 2024

Tabel 1.1 Tarif Cukai Per Batang Atau Gram Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri Tahun 2024

Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau		Tarif Cukai Per Batang atau Gram
SKM (Sigaret Kretek Mesin)	I	Rp 1.231,00
	II	Rp 746,00
SPM (Sigaret Putih Mesin)	I	Rp 1.336,00
	II	Rp 794,00
SKT atau SPT (Sigaret Kretek Tangan atau Sigaret Putih Tangan)	I	Rp 483,00
	II	Rp 223,00
	III	Rp 122,00
SKTF atau SPTF(Sigaret Kretek Filter atau Sigaret Putih Filter)	Tanpa Golongan	Rp 1.231,00
KLM (Sigaret Kelembak Kemenyan)	I	Rp 483,00
	II	Rp 25,00
TIS (Tembakau Iris)	Tanpa Golongan	Rp 35,00
KLB (Rokok Daun atau Klobot)	Tanpa Golongan	Rp 30,00
CRT (Cerutu)	Tanpa Golongan	Rp 22.000,00

Sumber : Permenku No 143 Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, tarif cukai untuk jenis cerutu tertinggi dibandingkan jenis lainnya, akan tetapi untuk jenis cerutu memiliki beberapa jenis tarif cukai, seperti jika harga jual eceran per batang lebih dari Rp 198.000 maka tarif cukai per

batangnya mencapai Rp 110.000, dan jika harga jual eceran perbatang lebih dari Rp 22.000 sampai dengan Rp 55.000 maka tarif cukainya hanya Rp 11.000.

Indonesia telah mengimplementasikan kenaikan tarif cukai tembakau yang substansial dalam beberapa tahun terakhir sebagai upaya mengendalikan konsumsi rokok dan melindungi generasi muda. Pada periode 2023-2024, kenaikan rata-rata sebesar 10% difokuskan terutama pada sigaret kretek mesin dan sigaret putih mesin. Data menunjukkan pola konsumen yang menarik, di mana peningkatan harga akibat cukai tidak sepenuhnya menghentikan konsumsi, melainkan mendorong perpindahan ke produk rokok yang lebih terjangkau. Dengan demikian, kebijakan cukai tembakau berperan ganda: tidak hanya sebagai instrumen peningkatan pendapatan negara, tetapi juga sebagai intervensi strategis untuk mengurangi risiko kesehatan masyarakat yang terkait dengan konsumsi tembakau (Yuniarto, 2022).

Rokok seperti yang kita ketahui memiliki peran atau pangsa pangsa pasar terbesar kedua setelah beras, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Merujuk pada data terkini tentang kemiskinan yang dirilis oleh BPS, dengan kontribusi rokok pada GKM (Garis Kemiskinan Makanan) sebesar 8,08% (di perkotaan) dan 7,68% (di pedesaan) menunjukkan bahwa banyak orang yang terkategori sebagai miskin ternyata mengonsumsi rokok. Ini tidak berarti bahwa orang yang tidak miskin tidak merokok, tetapi bagi mereka porsi pengeluaran untuk rokok ini relatif kecil dibandingkan dengan pengeluaran untuk barang-barang mewah lainnya (Badan Pusat Statistik, 2016).

Merokok menyebabkan masalah sosial, ekonomi dan kesehatan. Dari segi ekonomi, seseorang yang mempunyai kebiasaan merokok hendaknya membuat daftar kebutuhan khusus yang berkaitan dengan tembakau, antara lain kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Bagi petani berpendapatan tinggi, kebutuhan tembakau tidak berdampak pada pemenuhan

kebutuhan dasar rumah tangga. Berbeda dengan petani berpendapatan rendah dan menengah, sifat adiktif dari tembakau memaksa mereka mengurangi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Jika kebutuhan akan tembakau menyebabkan berkurangnya dana pendidikan dan gizi keluarga, maka fenomena ini akan menimbulkan permasalahan sosial dan kesehatan (Suhaeni, 2022)

BPS merilis rokok sebagai komoditas makanan yang memiliki kontribusi signifikan dalam struktur pengeluaran masyarakat Indonesia. Menurut data BPS, rokok masuk dalam kelompok makanan karena pengaruhnya yang besar terhadap Garis Kemiskinan Makanan (GKM). Rokok, setelah beras, menjadi komoditas dengan pangsa pengeluaran terbesar, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Di beberapa daerah, pengeluaran untuk rokok bahkan melebihi pengeluaran untuk kebutuhan dasar lainnya seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh rokok dalam pola konsumsi masyarakat, sehingga rokok tidak hanya menjadi masalah kesehatan tetapi juga menjadi masalah ekonomi yang serius.

Tingginya konsumsi rokok di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh data BPS, memiliki implikasi yang luas dan kompleks. Selain dampak signifikan terhadap struktur pengeluaran rumah tangga, hal ini juga mencerminkan tantangan sosial-ekonomi yang lebih besar.. Pengeluaran yang besar untuk rokok mengurangi kemampuan menabung dan berinvestasi, yang penting untuk ketahanan finansial jangka panjang, sehingga ketika pengeluaran rokok melebihi pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan, ini berpotensi menghambat peningkatan kualitas hidup jangka panjang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan Tahun 2023, pengeluaran rokok perkapita selama sebulan menjadi yang tertinggi kedua setelah makanan dan minuman jadi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rokok bukan hanya menjadi tren urban, tetapi juga merasuk ke dalam pola kehidupan

rumah tangga termasuk rumah tangga petani. Fenomena ini memberikan gambaran kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengelola dampak konsumsi rokok di masyarakat agraris. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa rokok bukan sekadar kebutuhan konsumsi biasa, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya dan gaya hidup, bahkan di kalangan masyarakat agraris. Tingginya pengeluaran untuk rokok menunjukkan bahwa banyak individu dan rumah tangga, termasuk yang berpendapatan rendah, lebih mengutamakan rokok daripada kebutuhan dasar lainnya.

Tabel 1.2 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita (Rupiah) dan Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Pamekasan Tahun 2022-2023

Kelompok Barang	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita (Rupiah)		Persentase Pengeluaran Per Kapita	
	2022	2023	2022	2023
Makanan				
Padi-Padian	65.440	70.363	8,80	7,90
Umbi-Umbian	3.192	2.741	0,43	0,31
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	41.361	41.333	5,56	4,64
Daging	19.513	22.577	2,62	2,54
Telur dan Susu	19.573	20.395	2,63	2,29
Sayur-Sayuran	27.119	32.414	3,65	3,64
Kacang-Kacangan	11.360	13.290	1,53	1,49
Buah-Buahan	13.395	19.406	1,80	2,18
Minyak dan kelapa	16.776	12.452	2,26	1,40
Bahan minuman	9.824	11.956	1,32	1,34
Bumbu-Bumbuan	11.416	12.762	1,54	1,43
Konsumsi Lainnya	8.615	9.784	1,16	1,10
Makanan dan Minuman Jadi	115.793	132.062	15,57	14,83
Rokok	84.017	100.926	11,30	11,33
Jumlah Makanan	447.395	502.460	60,16	54,43
Bukan Makanan				
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	144.097	170.590	19,38	19,16
Aneka komoditas dan jasa	73.137	81.686	9,83	9,17
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	22.869	25.372	3,08	2,85
Komoditas Tahan lama	17.181	47.569	2,31	5,34
Pajak, pungutan, dan asuransi	30.464	39.916	4,10	4,48
Keperluan pesta dan upacara	8.520	22.811	1,15	2,56
Jumlah bukan makanan	296.268	387.945	39,84	43,57
Jumlah total	743.663	890.405	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Kabupaten Pamekasan mencatatkan diri sebagai salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi signifikan dalam produksi tembakau di wilayah tersebut. Dengan produksi tembakau sebanyak 11.273 ton, Pamekasan berhasil menempati peringkat kedua setelah Jember yang mencapai 27.251 ton. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Pamekasan memiliki peran penting dalam agroindustri tembakau di Jawa Timur. Produksi tembakau yang tinggi mencerminkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh kabupaten ini dalam sektor perkebunan (Lestari, 2016). Selain itu, kontribusi Pamekasan juga memainkan peran strategis dalam menjaga kestabilan produksi tembakau di tingkat provinsi.

Keberhasilan Pamekasan dalam agroindustri tembakau dapat diartikan sebagai hasil dari upaya petani tembakau dan dukungan pemerintah daerah. Dengan mempertahankan posisinya sebagai produsen tembakau terbesar kedua di Jawa Timur, Pamekasan diharapkan dapat terus mengembangkan sektor perkebunan ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Pada tahun 2024 BEP (*Break Event Point*) yang ditetapkan oleh Pemkab Pamekasan melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) untuk tembakau gunung sebesar Rp 63.233/Kilogram, tembakau tegal Rp 52.639/Kilogram, dan untuk tembakau sawah sebesar Rp 46.725/Kilogram. Selain menetapkan BEP (*Break Event Point*) yang wajar bagi petani tembakau, Pemkab Pamekasan juga perlu memastikan adanya jaminan harga yang stabil dan menguntungkan bagi petani. Hal ini penting untuk menjaga motivasi dan kesejahteraan petani tembakau, sehingga mereka dapat terus mengembangkan usaha tani dan meningkatkan produktivitas.

Kecamatan Proppo merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Pamekasan. Secara administratif, Kecamatan Proppo dibatasi oleh beberapa wilayah, yakni sebelah utara oleh Kecamatan Palengaan, sebelah selatan oleh Kecamatan Tlanakan, sebelah barat oleh Kabupaten Sampang, dan

sebelah timur oleh Kecamatan Pamekasan. Kecamatan Proppo dikenal memiliki jumlah desa terbanyak di antara kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan, dengan total 27 desa. Beberapa desa di Kecamatan Proppo meliputi Gro'om, Batukalangan, Candi Burung, Toket, Karanganyar, Samiran, Pangtonggal, Srambah, Badung, Tattangoh, Pangbatok, Panaguan, Campor, Jambringin, Proppo, Mapper, Panglemah, Billa'an, Tlangoh, Kodik, Lenteng, Samatan, Klampar, Rangperang Laok, Pangurayan, Banyubulu, dan Rangperang Daya (Badan Pusat Statistik, 2023)

Kecamatan Proppo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan dengan iklim tropis, terdiri dari musim hujan pada bulan Oktober hingga April yang digunakan untuk pertanian tadah hujan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan, sedangkan musim kemarau pada bulan April hingga Oktober untuk menanam tembakau, dimana dari berbagai komoditas tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Kecamatan Proppo. Suhu rata-rata maksimum di Kecamatan Proppo adalah 30°C dan suhu minimum 28°C dengan kelembaban udara rata-rata 80% (Kurniawan, 2018).

Tabel 1.3 Produktivitas dan Luas Areal Perkebunan Tembakau Tahun 2023 Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Produktivitas (Ton)	Luas Areal (Ha)
Tlanakan	1.837	1.962
Pademawu	3.265	3.465
Galis	734	767
Larangan	929	988
Pamekasan	1.069	1.086
Proppo	2.111	2.162
Palengaan	1.798	2.394
Pagentenan	1.948	2.132
Kadur	1.181	1.382
Pakong	1.068	1.176
Waru	2.035	2.350
Batumarmar	1.295	1.576
Pasean	723	864
Kabupaten Pamekasan	19.993	22.304

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan tabel di atas, data produktivitas pertanian di beberapa kecamatan yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Terdapat sebelas kecamatan yang memiliki luas areal pertanian yang beragam. Kecamatan Proppo memiliki produktivitas tertinggi mencapai 2.111 ton dengan luas areal 2.162 hektar pada tahun 2023, sementara Kecamatan Pasean memiliki produktivitas terendah sebesar 723 ton dengan luas areal 864 hektar. Secara keseluruhan, produktivitas Kabupaten Pamekasan mencapai 19.993 ton atau meningkat sekitar 9.102 ton dibandingkan Tahun 2022 dengan luas areal 22.304 hektar atau meluas sekitar 8.376 hektar dibandingkan Tahun 2022.

Dapat diperhatikan pada tabel 1.3, produktivitas pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh luas areal, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti metode pertanian, jenis tanaman, dan faktor lingkungan. Sebagai contoh, Kecamatan Proppo yang terdiri dari 27 desa memiliki luas areal pertanian yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 622 hektar. Namun memiliki produktivitas dengan level yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk peningkatan produktivitas pertanian di beberapa kecamatan dengan mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor tersebut dengan memahami perbandingan produktivitas di setiap kecamatan (Pradana et.al., 2013).

Sebagai apresiasi atas keberhasilan ini Pemerintah memberikan penghargaan kepada Bupati Pamekasan berupa Satya Lencana Wirakaya Pertanian pada Tahun 2022 karena keberhasilannya mengembangkan sektor pertanian. Kecamatan Proppo merupakan daerah sentral pertanian tembakau di Kabupaten Pamekasan dengan dibuktikannya pada Tahun 2022 yang mampu memproduksi tembakau sebesar 567 ton atau sebesar 6% dari jumlah produksi di Kecamatan Proppo yang mencapai 9.272 ton.

Desa Samatan adalah daerah yang memiliki tingkat produksi tembakau paling tinggi yaitu sebesar 549 ton, artinya desa tersebut dapat dikategorikan

sebagai desa yang memiliki tingkat produksi paling produktif di Kecamatan Proppo (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan, 2022). Komoditas pertanian terpenting di Kabupaten Pamekasan mencakup tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura.

Namun, ketergantungan yang tinggi pada komoditas tembakau juga membawa tantangan tersendiri. Pengembangan komoditas pertanian lain seperti tanaman pangan dan hortikultura juga penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi desa, mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas, dan meningkatkan diversifikasi ekonomi di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1.4 Komoditas Pertanian di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun 2023

No	Komoditas Pertanian	Produksi (Kuintal)
1	Padi	5.159
2	Jagung	1.873
3	Ubi Kayu	1.581
4	Kacang Tanah	34
5	Kacang Kedelai	46
6	Bawang Merah	13
7	Cabai Keriting	192
8	Ketimun	4.291
9	Terung	845
10	Tomat	850
11	Tembakau	10.690
12	Bawang Merah	809
13	Cabai Besar	718
14	Bawang Daun	425
15	Kacang Panjang	355
16	Kangkung	131
17	Kunyit	150,08
18	Laos/Lengkuas	17,52
19	Temulawak	75,03
20	Jeruk Siam	263
21	Mangga	61.949
22	Nangka	572
23	Pepaya	792
24	Pisang	176
25	Rambutan	63
26	Sawo	48
Jumlah		92.117,63

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga, Jika pendapatan meningkat maka pola konsumsi akan semakin beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011).

Hubungan antara pangan dan pendapatan sangat penting dalam memahami ketahanan pangan rumah tangga. Korelasi antara ketahanan pangan rumah tangga dan faktor-faktor seperti usia dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan pendapatan (Suandi dan Yusma, 2014). Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam pengembangan cadangan pangan daerah sebagai bagian dari upaya menjamin ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi (Maulidia, 2022). Memahami hubungan ini sangat penting bagi pembuat kebijakan dan organisasi untuk mengembangkan strategi yang efektif guna meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh menurunnya daya beli masyarakat. Menurut (Trisna, 2012), tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat diamati berdasarkan perubahan struktur pengeluaran dan semakin rendahnya proporsi pengeluaran untuk makanan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat pengeluaran kesejahteraan. Disaat bertani, masyarakat seringkali ditemani dengan kebiasaan merokok sehingga menjadi bagian dari keseharian mereka. Selain istirahat di sawah, masyarakat juga kerap merokok sambil bersantai dan berbincang dengan tetangga. Di Desa Samatan tidak hanya orang dewasa saja yang ikut melakukan kegiatan merokok, anak-anak pun sering kedapatan merokok bersama di teras rumah temannya. Masyarakat desa tersebut cenderung membiarkan anak-anak merokok,

Penelitian ini berfokus pada alasan dari Badan Pusat Statistik mengelompokkan rokok sebagai komoditas makanan dan bagaimana perspektif dari beberapa dinas terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Kementerian Agama atas pengelompokkan tersebut yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana rokok dari sudut pandang petani baik secara persepsi, makna, hingga motivasi rokok bagi mereka dan bagaimana pengaruh konsumsi rokok mereka terhadap pengeluaran mereka dalam membeli makanan ataupun non-makanan. Maka dari itu berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian **“MAKNA DAN KONSUMSI ROKOK SEBAGAI KELOMPOK MAKANAN DAN DAMPAKNYA PADA PENGELUARAN PETANI (STUDI KASUS DESA SAMATAN, KECAMATAN PROPO, KABUPATEN PAMEKASAN)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rokok sebagai kelompok makanan menurut perspektif Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Kesehatan, Kementerian Agama dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan ?
2. Apa persepsi, motivasi, dan makna rokok bagi petani di Desa Samatan, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana besaran/jumlah konsumsi rokok petani terhadap pengeluaran petani ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis rokok sebagai kelompok makanan menurut perspektif Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Kesehatan,

Kementrian Agama, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan

2. Menganalisis persepsi, motivasi, dan makna rokok bagi petani di Desa Samatan, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan
3. Menganalisis besaran/jumlah pengeluaran rokok petani terhadap pengeluaran lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Magister Agribisnis (S2) di Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
2. Sebagai informasi tambahan untuk penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang topik permasalahan yang sama

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan fokus pembahasan dalam penelitian ini :

- a. Perspektif rokok sebagai kelompok makanan, dan
- b. Pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran lainnya.